

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik akan menghasilkan kualitas anak yang baik untuk perkembangan bangsa. Kesejahteraan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari kualitas anak, seorang anak dikatakan normal apa bila mampu berkembang dengan baik dan seimbang. Sedangkan anak-anak yang berkebutuhan khusus akan mempengaruhi keterlambatan dan gangguan pada perkembangan dan tumbuh kembangnya. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Hasdianah 2013).

Autis merupakan masalah untuk perkembangan bangsa, jumlah anak autis terus meningkat, ini bisa dilihat berdasarkan *Centre of Disease Control* (CDC) di Amerika memperkirakan prevalensi (angka kejadian) anak dengan Gangguan Spektrum Autisme di tahun 2018 yakni 1 dari 59 anak, meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun 2014 yaitu 1 dari 68 anak. Sedangkan WHO memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autis (Kemenkes RI 2011). Hasil Riskesdas 2018 mendapatkan 3,3% anak umur 5-17 tahun yang mengalami disabilitas. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah anak autis di dunia sekitar 35 juta anak (Mulyadi and Sutadi 2014). Berdasarkan data kemenkes bahwa jumlah anak penyandang autis kurang lebih 112.000 anak dan jumlahnya akan terus meningkat setiap tahunnya (Mulyadi and Sutadi 2014). Di Indonesia sendiri, jumlah penderita autisme semakin meningkat. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 adalah 265 juta jiwa kurang lebih, dengan laju

pertumbuhan penduduk 1,19%. Maka bisa diperkirakan penyandang ASD (Autism Spectrum Disorder) di Indonesia yaitu 3.1 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Begitu juga yang terjadi pada salah satu provinsi di Indonesia yakni Bangka Belitung di kabupaten Belitung. Berdasarkan data di SLB Belitung terdapat 114 siswa dimana 33 siswanya penyandang autis. Penelitian sebelumnya menemukan kejadian obesitas sebesar 30,4% pada anak autis dibandingkan dengan anak normal sebesar 20,3% (Curtin et al. 2010).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan suatu indikator yang diperlukan dalam menentukan status berat badan, apakah anak tersebut tergolong sangat kurus, kurus, normal, gemuk dan sangat gemuk/obesitas (Saifudin 2013). Indeks massa tubuh merupakan salah satu cara untuk menentukan status gizi dengan membandingkan berat badan dan tinggi badan (Departemen Kesehatan RI 2006). Perhitungan IMT anak dan remaja berbeda dengan orang dewasa (Raihanata Yusa and O. 2016). Pada orang dewasa, IMT relatif lebih konstan jadi pengukuran lebih mudah dilakukan, sedangkan pada anak-anak lebih rumit karena perubahan IMT berkaitan dengan kematangan usia. Pada pengukuran IMT anak, untuk mengetahui apakah IMT anak tersebut terlalu tinggi atau terlalu rendah perlu dipertimbangkan usia dan jenis kelamin karena pertumbuhan pada anak laki-laki dan perempuan berbeda (Winda Adha, Situmorang, and Muchtar 2016).

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak autis salah satunya pola asuh orang tua, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam memimpin anaknya yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua perlu menerapkan pola pengasuhan yang baik serta berkualitas agar menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik. Pola asuh orang tua merupakan proses dalam memenuhi, mengawasi, dan mengontrol kebutuhan anak, termasuk asupan makanan yang dikonsumsi yang mengandung gizi. Apabila gizi terpenuhi secara lengkap, anak akan memiliki tinggi badan serta berat badan yang ideal. Status gizi anak

ditentukan oleh perhatian orangtua melalui proses pemberian makanan, pemeliharaan, dan pola pengasuhan (Sutadi 2016).

Status gizi penyandang autis sering mengalami masalah disebabkan adanya gangguan regulasi susunan saraf pusat dalam merespon rasa lapar. Inisiasi dan terminasi proses konsumsi makanan adalah proses kompleks yang banyak melibatkan signal yang dikirim kesusunan saraf pusat. Namun, karena ada gangguan pada regulasi susunan saraf pusat penyandang autis sering sekali merasakan rasa lapar atau rasa kenyang yang terus menerus, hal ini dapat menyebabkan terjadinya malnutrisi (Priyatmoko 2007)

Kelebihan berat badan pada anak autis disebabkan oleh pola kosumsi yang salah, tidak melakukan trapi diet yang tepat, dan tidak melakukan aktivitas fisik. Kegemukan atau obesitas akan membahayakan Kesehatan seseorang. Dampak dari kegemukan atau obesita yaitu diabetes tipe 2, tekanan darah tinggi, tidur apnea (gagal bernafas secara normal sewaktu tidur, kurangnya kadr oksigen dalam darah) (Sajawandi 2015).

Aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap status gizi pada anak autis. Waktu yang dihabiskan dalam melakukan aktivitas berat pada anak autis lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, sehingga anak autis cenderung melakukan aktivitas yang menetap dan berpotensi mengalami kelebihan berat badan. Aktivitas fisik pada anak autis kurang mendapat perhatian. Dari kegiatan *children's activity and meal patternes study* (CHAMPS) di UAS, diketahui bahwa waktu yang dihabiskan untuk anak autis melakukan ativitas fisik yaitu 50 menit per hari (Curtin et al. 2010). Penurunan aktivitas fisik adalah alasan utama dalam peningkatan kegemukan pada anak autisme, sedangkan pola diet dan penggunaan obat merupakan faktor tambahan penyebab kenaikan berat badan. Aktivitas fisik dapat menantang kualitas individu dengan autisme karena mempunyai fungsi motorik terbatas, motivasi rendah, kesulitan perencanaan dan monitoring diri, dan kurangnya rangsangan pendengaran dan penglihatan yang dimiliki oleh penderita. Intervensi

autisme dengan aktivitas fisik seperti olahraga dapat membantu mengatasi banyak tantangan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Gangguan sistem imunitas seorang autis juga turut memperparah keadaan dan menyebabkan penyandang autis rentan terhadap gangguan malnutrisi, baik itu gizi kurang maupun gizi lebih. Berdasarkan penelitian di Cina tahun 2010 mendapat hasil yang berbeda dari 111 subjek anak autis berusia 2-9 tahun diketahui memiliki status gizi normal sebesar 68,4%, overweight 31,5% dan dan obesitas sebesar 8,1%. Salah satu zat yang mempengaruhi terjadinya malnutrisi dengan manifestasi status gizi dengan berbagai klasifikasi yang berbeda adalah asupan zat gizi makro yang dikenal dengan istilah makronutrien (rukayah 2017).

Karbohidrat merupakan makronutrien dan menjadi sumber energi utama bagi tubuh terutama di Indonesia. Karbohidrat diubah menjadi glukosa membantu fungsi sel otak, saraf dan sel darah merah. Namun bagi penyandang autis, karbohidrat yang dipecah menjadi glukosa merupakan makanan utama untuk mikroba pada usus sehingga dapat menyebabkan gangguan pencernaan serta dapat mengakibatkan jamur pada dinding usus. Selain itu sisa karbohidrat yang tidak tercerna dapat membentuk senyawa asam dan racun yang dapat merusak usus (Kessick 2011).

Selain karbohidrat asupan protein juga sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak serta merupakan zat gizi yang dapat membantu proses pembentukan antibodi, dimana penyandang autis sangat rentan terkena serangan penyakit. Pembatasan protein yang mengandung gluten dan kasein tidak dianjurkan untuk dikonsumsi. Hal ini sebabkan didalam usus jenis protein ini akan dipecah menjadi fraksi-fraksi molekul yang ukurannya masih cukup besar disebut dengan peptida. Protein ini mempunyai efek seperti morfin yang akan mempengaruhi susunan sistem saraf pusat (SSP) dan efek yang ditimbulkan mempengaruhi aspek perilaku, atensi, kognisi dan sensori anak (Yustina 2014).

Lemak adalah makronutrien yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Lemak esensial adalah jenis lemak yang sangat dibutuhkan oleh

penyandang autisme dalam perkembangan sistem sensorik dan motorik, dan bermanfaat juga untuk mengatasi masalah pencernaan karena mengandung anti-inflamansi serta bermanfaat untuk perkembangan sel otak. Namun anak autisme sering mengalami defisiensi asam lemak esensial. Hal ini disebabkan karena penyandang autisme mengalami kecacatan enzimatis, yang mampu menghilangkan lemak esensial dari membran sel otak lebih cepat dari pada yang seharusnya sehingga mengakibatkan defisiensi lemak esensial (Arisman 2009)(Strickland, 2009).

Dari keterangan di atas, menunjukan bahwa indeks masa tubuh pada anak autisme perlu diperhatikan karena hal tersebut berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh orang tua, aktivitas fisik dan asupan zat gizi makro terkait dengan status gizi autisme di SLB Belitung.

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, Factor yang mempengaruhi status gizi anak autisme salah satunya pola asuh orang tua, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orangtua dalam memimpin anaknya yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan anak. penurunan aktivitas fisik bisa mengakibatkan peningkatan kegemukan pada anak autisme. Selain itu gangguan sistem imunitas seorang autisme juga turut memperparah keadaan dan menyebabkan penyandang autisme rentan terhadap gangguan malnutrisi, baik itu gizi kurang maupun gizi lebih. Salah satu zat yang mempengaruhi terjadinya malnutrisi dengan manifestasi status gizi dengan berbagai klasifikasi yang berbeda adalah asupan zat gizi makro yang dikenal dengan istilah makronutrien (rukayah 2017).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah maka penulis akan membatasi masalah yang kiranya dapat dilakukan penelitian dengan mengingat pentingnya masalah. Penelitian ini dibatasi pada pola asuh orang tua,

aktivitas fisik, dan asupan zat gizi makro dengan status gizi anak autis di SLB Belitung.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa masalah yang akan diangkat untuk diteliti yaitu:

1. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi anak autis di SLB Belitung
2. Bagaimana hubungan aktivitas fisik dengan status gizi anak autis di SLB Belitung
3. Bagaimana hubungan asupan zat gizi makro dengan status gizi anak autis di SLB Belitung

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua, aktivitas fisik, dan asupan zat gizi makro dengan status gizi anak autis di SLB Belitung

1.5.2 Tujuan Khusus.

1. Identifikasi karakteristik pola asuh orang tua anak autis di SLB Belitung
2. Identifikasi karakteristik aktivitas fisik anak autis di SLB Belitung
3. Identifikasi karakteristik Mengidentifikasi tingkat kecukupan karbohidrat anak autis di SLB Belitung
4. Identifikasi karakteristik tingkat kecukupan protein anak autis di SLB Belitung
5. Identifikasi karakteristik tingkat kecukupan lemak anak autis di SLB Belitung
6. Identifikasi karakteristik status gizi anak autis di SLB Belitung
7. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi anak autis di SLB Belitung
8. Menganalisa hubungan aktivitas fisik dengan status gizi anak autis di SLB Belitung

9. Menganalisa hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi anak autis di SLB Belitung
10. Menganalisa hubungan asupan protein dengan status gizi anak autis di SLB Belitung
11. Menganalisa hubungan asupan lemak dengan status gizi anak autis di SLB Belitung

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini merupakan salah satu penerapan ilmu yang telah didapat, memberikan pengalaman dalam penelitian dan menambah wawasan penelitian.

1.6.2 Bagi Perkembangan Ilmu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa/mahasiswi Universitas Esa Unggul.

1.6.3 Bagi Tempat Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan sebagai masukan terhadap lokasi penelitian dan meningkatkan edukasi terhadap orang tua tentang status gizi pada anak autis.

1.7 Keterbaruan Penelitian

No	Nama	Judul	Desain Penelitian	Hasil
1	(Ari Tri Astuti, 2016)	Hubungan Antara Pola Konsumsi Makanan yang Mengandung Gluten dan Kasein dengan Perilaku Anak Autis pada Sekolah Khusus Autis di Yogyakarta.	Jenis penelitian observasional menggunakan desain cross sectional dengan metode kualitatif.	Tidak terdapat hubungan antara pola konsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein dengan perilaku anak autis ($p > 0,05$).
2	(Zakiyah Islamiaty Oktaviani Puteri, SA Nugraheni, dan Ronny Aruben, 2018)	Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Konsumsi dan Diet Bgbc Dengan Status Gizi Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Kota Semarang Tahun 2017	menggunakan pendekatan secara cross sectional. Analisis data analisis univariat dan bivariat dengan uji korelasi Rank Spearmann dan Pearson Product Moment.	Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu, pola konsumsi pangan sumber gluten kasein dengan status gizi anak autis .
3	(Handayani and Ratnasari 2019) Maria Martiani , Elisabeth Siti Herini, dan	Pengetahuan dan sikap orang tua hubungannya dengan pola konsumsi dan status gizi anak autis	merupakan penelitian observasional dengan rancangan cross sectiona. menggunakan food fequency questionnaire (FFQ). Analisis data yang digunakan uji statistik Chi-square dan Fisher Exact test.	Ada hubungan yang signifikan antara sikap orang tua dengan pola konsumsi gluten dan kasein pada anak autis

	Martalena Br Purba, 2012)			
4	(annisa Fadillah, Laksmi Widajanti, dan sri Achadi Nugraheni, 2019)	Hubungan Asupan Gizi dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi (Skor z IMT/U) Anak Usia 7-12 Tahun Penyandang Disabilitas Intelektual di Kota Semarang	menggunakan desain cross sectiona	Ada hubungan antara tingkat kecukupan energi, protein dan lemak dengan status gizi anak penyandang disabilitas intelektual dan tidak terdapat hubungan antara tingkat kecukupan karbohidrat, besi, seng, iodium, kalsium, vitamin A, vitamin C dan aktivitas fisik dengan status gizi anak disabilitas intelektual
5	(Ulsia Arsil Majidah, Siti Fatimah, dan Suyatno, 2017)	Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Autism Spectrum Disorder (Asd) Kelas I – Vi Di Slb Negeri Semarang Tahun 2017	penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional	Tidak ada hubungan antara usia, jenis kelamin, riwayat status gizi ayah dan ibu, frekuensi konsumsi

pangan sumber karbohidrat dan protein, tingkat konsumsi energi dan lemak, riwayat infeksi diare dan ISPA dengan status gizi anak ASD nilai $p > 0,050$.

Dari beberapa penelitian diatas didapatkan hasil penelitian yang beragam terkait dengan indeks massa tubuh anak autis. Yang membedakan dari penelitian ini adalah variabel penelitian yang diteliti yaitu :

1. Variabel yang diteliti yaitu pola asuh orang, aktivitas fisik, dan asupan zat gizi makro

Lokasi dalam penelitian pada anak autis, di SLB Belitung.